

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Pada bagian ini akan dijelaskan kajian terdahulu dengan maksud menjamin orisinalitas. Adapun dalam penelusuran yang dilakukan terdapat beberapa penelitian yang sejenis dilihat dari kemiripannya dari yang diangkat oleh peneliti sebelumnya akan tetapi dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan dari beberapa penelitian tersebut. Penelitian terdahulu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi penelitian yang sejenis, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan konsep penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Meyda Swastika Sari, dkk (2021). Berjudul “Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak usia 10-12 Tahun”. Pada penelitian ini Al Meyda Swastika Sari memilih objek penelitian di Desa Panjang dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pola asuh demokratis oleh orang tua pada kategori sedang (58%) dan kemampuan komunikasi interpersonal pada kategori sedang (62,5%) dengan demikian hasil uji regresi linear menyatakan adanya pengaruh yang signifikan pola

asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal. Dengan nilai signifikansi 0,05 sebesar 26,6%.

Berikutnya Penulis mengambil Penelitian dari (Setyowati 2013) berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak” teori yang digunakan dalam penelitian ini teori interaksi simbolik. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dan menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat masih banyak keluarga yang lebih mengutamakan kemampuan kognisi daripada menggunakan kecerdasan emosional.

Selanjutnya penelitian terakhir dari (Oxianus Sabarua and Mornene 2020) . Dengan judul “Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak”. Teori yang digunakan adalah teori interpersonal dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam kajian ini mementingkan tentang peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. Komunikasi orang tua memiliki peran atau berkedudukan sebagai pengarah dan pembentuk pola dan karakter anak

Dari hasil analisis menunjukkan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua sama dengan pola komunikasi yang digunakan oleh anak pada saat berkomunikasi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis yang berjudul Analisis Pola Komunikasi Dalam Kehidupan Keluarga Di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat (Studi Kasus Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Remaja awal Usia 12-16 Tahun di Desa Manu Kuku). Kesamaan dari ketiga penelitian ini yakni observasi dan wawancara dan analisis. Sedangkan perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni objek yang ingin diteliti. Pada penelitian pertama, dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak. Kedua dilakukan penelitian lebih fokus pada pengaruh atau dampak terhadap perkembangan emosi anak. Penelitian ketiga lebih fokus pada peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Sedangkan penelitian peneliti fokus pada pola komunikasi antara orang tua dan anak- anak usia 12-16 tahun di Desa Manu Kuku.

2.2 Komunikasi

Dalam keberlangsungan manusia, komunikasi menjadi bagian terpenting dalam memperlancar kegiatan berinteraksi sehingga konsep komunikasi dapat diartikan dengan berbeda-beda.

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Berbagai definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli membatasi makna komunikasi berdasarkan apa yang mereka lihat. Masing-masing definisi tersebut benar dan tidak salah, karena disesuaikan dengan bidang dan tujuannya masing-masing. Berikut adalah beberapa definisi untuk mempertimbangkan keragaman yang berguna untuk menarik pemahaman umum tentang komunikasi.

Secara etimologis, “Komunikasi” berasal dari kata kerja bahasa Latin Indonesia, *Communicare* artinya memberititahukan, menyampaikan, *Comunicatio*, artinya hal memberitahuan; Pemberitahuan; hal memberi bagian dalam; pertukaran. *Communio*, artinya hal bersama; hal mempunyai bersama; persekutuan, gabungan; kehidupan; bersama; ikut ambil bagian dalam; pertukaran, *communio* artinya hal bersama; hal mempunyai bersama; persekutuan; gabungan; kehidupan bersama; ikut ambil (K. Prent, dkk, 1969)

Dalam arti kata lain “Komunikasi” dapat ditafsir berasal dari tata bahasa Latin Indonesia, dari preposisi *cum* artinya dengan, bersama, bersama dengan, beserta (K. Prent,1969:207) dan kata bilangan unus artinya satu, tunggal. In unum, artimya bersama-sam; sekaligus, *Cum-Unus*, artinya bersama-sama dengan satu (yang lain) menjadi satu kesatuan (K. Prent, 1969:898). Komunikasi adalah kebersamaan yang bersifat korelatif dan relasional antara satu dengan yang lain. Komunikasi artinya kewajiban bersama, umum, untuk saling memberitahukan, memberit petunjuk dan mengirim sesuatu (pesan) tertentu dari seseorang kepada yang lain dalam suatu lingkungan sosial tertentu (bdk. Saku Bouk, Hendrikus, 2010:39-40).

2.2.2 Komponen Dasar Komunikasi

Komponen dalam proses komunikasi memiliki istilah yang berbeda, misalnya orang yang menggunakan istilah informasi atau pesan menunjukkan elemen pesan yang akan dikirim, sehingga sebagian orang menggunakan pengirimnya. Namun dapat disimpulkan manakah dari berbagai komponen yang merupakan komponen asli dari komunikasi tersebut, yaitu lima yaitu: pengirim pesan, saluran, penerima

pesan, pesan dan umpan balik. Masing-masing komponen tersebut akan dijelaskan kembali secara singkat yaitu:

- a. Pengirim Pesan yaitu orang yang mengirim pesan atau informasi kepada komunikan. Sebelum pengirim dapat mengirimkan pesan, pengirim harus terlebih dahulu membuat pesan yang akan dikirim. Membuat pesan adalah menentukan makna konten yang akan dikirim, kemudian mengkode-kan makna dalam pesan tersebut, kemudian mengirimkannya melalui media.
- b. Pesan merupakan informasi berbentuk verbal atau non-verbal. Pesan verbal yakni pesan lisan, seperti surat, buku, majalah, memo, dll. Pesan non-verbal dapat berupa: gerakan tubuh, ekspresi tubuh, wajah. ekspresi dan nada suara.
- c. Saluran adalah media yang dipakai untuk mengirimkan informasi dari pengirim ke penerima dengan menggunakan gelombang cahaya dan gelombang suara yang dapat kita lihat dan dengar.
- d. Penerima Pesan adalah orang atau kelompok yang menerima pesan dari komunikator dan memberikan *feedback* kepada pengirim pesan.
- e. Balikan adalah balasan untuk pesan yang diterima yang telah dikirim ke pengirim pesan. Dengan mengirimkan respon tersebut kepada pengirim, maka pengirim dapat mengetahui apakah pesan yang dikirim diartikan sama dengan maksud pengirim (Arni Muhamad, 2015: 17-18)

2.3 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi di antara orang-orang dengan latar belakang yang sama. Kesamaan latar belakang membuat rasa kesesuaian untuk

berkomunikasi. Komunikasi antarpribadi secara tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

2.3.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi mampu membuat kita untuk menjadi lebih kompeten dan adaptif. Dengan mempelajari komunikasi (termasuk komunikasi antarpribadi), kita dapat memperoleh pemahaman yang membuat kita dapat beradaptasi dengan keadaan yang sangat kompleks (Syam, 2011:4). Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda. Salah satu definisi komunikasi antarpribadi disampaikan oleh De Vito yang menekankan definisinya berdasarkan pendekatan hubungan diadik. Menurutnya, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas (De Vito, 2011:252). Sedangkan, Redd H. Blake dan Edwin O. Harlodsden (2009:30) berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik di mana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan dan umpan baliknya segera terlihat. Dedy Malyana (2010:81), mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Menurut Kathleen S. Verdeber dalam (Budyatna dan Ganiem, 2011:16), komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah Suatu jenis komunikasi yang berlangsung antara

seorang komunikator dengan komunikan dalam jarak yang dekat, memiliki suatu ikatan hubungan sehingga dapat memungkinkan kedua pihak menangkap pesan yang disampaikan baik verbal maupun nonverbal.

2.3.2 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Dalam komunikasi antarpribadi, memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dikemukakan De Vito (2011 59-263), antara lain:

- a. Keterbukaan (*openness*). Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dalam komunikasi antarpribadi. Aspek pertama yang diperhatikan adalah komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek yang ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran.
- b. Empati (*Empathy*). Empati adalah kemampuan seorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang itu.
- c. Perilaku suportif (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung yang diperlihatkan dengan bersikap deskriptif, spontan, profesionalisme
- d. Perilaku positif (*positiveness*). Perilaku positif mengacu pada dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Aspek yang pertama adalah sikap. Maksudnya, komunikasi antar pribadi terbina jika orang memiliki perilaku positif terhadap diri mereka sendiri. Aspek kedua adalah dorongan.

Maksudnya, perilaku positif dapat dijelaskan dengan istilah *storking* (dorongan). Dorongan dapat berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya diharapkan, dinikmati, dan dibanggakan.

- e. Kesamaan (*equality*). Kesamaan berarti adanya sikap penerimaan terhadap pihak lain dan sebalikannya dengan penuh hormat dan keterbukaan

2.4.3 Hambatan Dalam Komunikasi Antarpribadi

Pada dasarnya, dalam berkomunikasi tentunya tidaklah selalu berjalan mulus seperti yang diharapkan. Pesan yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sering kali kurang dipahami atau tidak sampai kepada komunikan sehingga tujuan awal untuk menyampaikan pesan tersebut tidak tercapai. Beberapa hambatan akan berkomunikasi interpersonal antara lain :

- a. Pengaruh Status

Perbedaan status kerap kali menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Misalnya antara kepala sekolah dengan murid atau bos dan bawahannya.

- b. Perbedaan Cara Pandang

Setiap orang tentunya terkadang mempunyai cara pandang yang berbeda dalam melihat segala macam masalah. Karena terdapat perbedaan, maka tentunya pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

- c. Perbedaan Kebudayaan

Terdapat perbedaan budaya juga merupakan salah satu hal yang mampu menghambat komunikasi. Tentunya akan mendapatkan penolakan pada saat ingin menyampaikan pesan yang tidak sesuai atau berbeda dengan adat

istiadat atau kebiasaan yang bertentangan dengan adat yang lain meskipun hal tersebut tidak melanggar dalam adat istiadat.

d. Gangguan Lingkungan

Hambatan ini sering terjadi pada saat kita berbincang di tempat yang kurang mendukung. Misalnya ketika sedang berbicara dengan teman di tempat yang ramai sehingga suara lawan bicara tersebut tidak mendengar dan tidak bisa menangkap apa yang dibicarakan dari lawan bicara Da Sulistiani, (2014:18).

2.5 Pola Komunikasi Antarpribadi

Pola komunikasi merupakan kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Setiap keluarga tentunya menciptakan dan menerapkan aturan dan norma yang harus ditaati oleh setiap anggota keluarga, misalnya ada keluarga yang membuat aturan bahwa anak-anak tidak boleh mengoprasikan handphone saat belajar, tidak boleh menonton televisi dan lain sebagainya.

Komunikasi antarpribadi yang terbangun dalam hubungan orang tua dengan anak biasanya sudah diwarnai oleh pemahaman karakter dari masing-masing pihak, karena hubungan antar individu sudah terjalin sejak lama. Namun yang pasti komunikasi antarpribadi masih terus berproses dalam diri setiap pribadi, baik anak maupun orang tua seiring dengan berkembangnya situasi di dalam kehidupan keluarga maupun dari latar belakang kehidupan sosial.

Semakin terus berprosesnya kondisi tersebut, maka akan diikuti oleh pergeseran nilai, sikap dan perilaku dari anak maupun orang tua dalam komunikasi

antarpribadi. Dengan demikian komunikasi antarpribadi yang berlaku dalam kehidupan keluarga antara orang tua dengan anak seringkali melahirkan tanggapan dan prediksi yang berbeda. Perbedaan prediksi maupun tanggapan dalam komunikasi antarpribadi, dapat diamati sebagai hal yang wajar.

Tingkat kewajaran yang terukur dalam konteks seperti ini, jelas dapat dihubungkan dengan tingkatan pergaulan anak dan orang tua dalam interaksi sosialnya. Meskipun harus diakui bahwa hubungan antara kekeluargaan antara anak dengan orang tuanya terbangun sejak anak dilahirkan (intim). Akan tetapi dalam konsep komunikasi antarpribadi, menunjukkan bahwa dalam diri manusia, baik orang tua maupun anak memiliki indikasi yang berbeda dalam hubungannya dengan bagaimana proses menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali. Menurut Jalaluddin Rakhmat (1996:49) menjelaskan bahwa proses pengolahan informasi itu, meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Sensasi adalah proses menangkap stimuli. Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Berpikir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons”

Dalam kaitannya dengan cara mendidik (suasana komunikasi), terdapat beberapa pola komunikasi dengan penggolongan sesuai dengan sifat dan titik berat orang tua atau anak dalam hubungan tersebut. Gunarsa (1991:116-117), membaginya dalam tiga metode atau cara, yaitu:

1. Pola otokratis

Pola otokratis merupakan pola yang berpusat pada kekuasaan pada satu orang saja. dalam Pola otokratis, seorang pemimpin atau tokoh yang mempunyai pengaruh dengan jumlah pengikut yang mendukungnya. Anak-anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Kekuasaan terletak pada pihak orang tua. Anak tidak diperkenankan memberikan pendapat mereka. Diharapkan suatu kepatuhan mutlak dari pihak anak.

2. Pola Otoriter

Pola otoriter adalah ketika menerapkan aturan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat. Bahkan jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Cara ini memperbolehkan remaja memberikan pandangan dan pendapatnya, akan tetapi tanpa turut dipertimbangkan. Orang tua tetap menentukan dan mengambil keputusan-keputusan.

3. Pola Demokratis

Pola Demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan pada batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Anak boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan terakhir dan bila diperlukan persetujuan orang tua.

Dalam hal ini, memilih cara komunikasi tentunya perlu diperhatikan bagaimana suasana masyarakat, lingkungan dan kematangan mereka yang berkomunikasi. Tidak semua cara berkomunikasi dapat dilaksanakan dalam

keluarga yang sama dengan mengharapkan hasil yang baik. Masing-masing cara berkomunikasi ada segi-segi positif. Orang tua harus menentukan sendiri dengan cara berkomunikasi manakah ia dapat berhasil mendidik penerus yang dapat bertanggung jawab penuh atas masa depannya.

2.6 Konsep Orang Tua

Pada hakekatnya dalam kehidupan berkeluarga orang tua mempunyai kedudukan paling tinggi sebagai pemimpin rumah tangga atau sebagai kepala keluarga. Peran orang tua sebagai pembentuk pribadi anak, sikap anak, cara hidup anak merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Menurut Singgih (1983) mengatakan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki kehidupan bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.

Hakekat seorang anak, bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya ia membutuhkan bantuan dari orang tuanya. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam melengkapi seluruh kebutuhan anaknya termasuk disini kebutuhan fisik maupun psikis. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang harmonis dan matang (Singgih, 1983:151). Jadi pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang terikat dalam sebuah perkawinan dan mempunyai tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang dilahirkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya termasuk dalam membentuk karakter dan etiket baik dari anak

2.7 Konsep Anak

Secara umum seseorang dari hasil hubungan pria dan wanita disebut sebagai anak. Sedangkan seseorang yang masih dibawa umur tertentu dan belum dewasa serta kawin disebut sebagai anak-anak. Adapun ketetapan seseorang dikatakan telah dewasa yaitu saat mereka (laki-laki atau perempuan) sudah menikah dan membangun rumah tangga mereka sendiri. Adapun dilihat dari usia, Subino Hadisubroto dalam bukunya yang berjudul *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat modern* membagi usia anak menjadi empat periode. Periode pertama usia 0 tahun - 3 tahun yaitu anak mengalami pertumbuhan fisik yang penuh. Seperti dapat dilihat anak-anak dari keluarga berkecukupan memiliki perkembangan fisik yang baik, hal ini didukung dengan makanan yang mereka konsumsi lebih sehat dan mampu membantu perkembangan fisik mereka, berbeda dengan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, mereka tidak mengkonsumsi makanan yang mampu membantu perkembangan fisik mereka. Periode kedua usia 3-6 tahun, yaitu anak mengalami perkembangan dalam bahasa. Periode ini keinginan tahun anak sangat besar sehingga sering pertanyaan yang mampu membuat bingung orang tua pada periode ini pula orang tua dituntut untuk mampu menjelaskan dari rasa penasaran anak dengan menggunakan bahasa dan komunikasi yang baik. Periode ketiga usia 6-9 tahun, dimana anak memasuki masa *social imitation* (masa mencontoh) pada periode ini menjadi kesempatan bagi orang tua untuk membentuk karakter anak, orang tua harus memberikan contoh yang baik karena apa yang dilihat oleh anak akan mereka tiru. Periode keempat usia 9-12 tahun, yaitu masa-masa anak mulai merasa ingin menunjukkan seperti apa jati dirinya sebenarnya. Pada periode anak-

anak akan memberontak untuk mencari jati dirinya, anak-anak akan lebih sulit percaya dengan nilai dan norma- norma yang diajarkan oleh orang tua selama ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, seseorang yang masih dibawah umur tertentu yang belum menikah disebut sebagai anak. Seseorang yang masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dari ayah dan ibu untuk mendapatkan pendidikan yang baik serta membangun karakter yang baik.